



Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia

Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, Ferdinand Pasaribu^c

¹STT Ebenhaezer Tanjung Enim, febriaman.harefa.h24@gmail.com

²STT Ebenhaezer Tanjung Enim, paathjeane@gmail.com

³STT Ebenhaezer Tanjung Enim, ferdinanmarcos1994@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 04 Mei 2019

Direvisi : 11 Mei 2019

Disetujui: 18 Mei 2019

Dipublikasi: 28 Mei
2019

Kata Kunci:

Konstruksi, Kristologi,
Indonesia.

Keywords:

Konstruksi, Kristologi,

ABSTRAK

Kristologi adalah pusat dari disiplin ilmu teologi, karena dalam studi Kristologi memuat tentang Pribadi dan Karya Yesus Kristus dalam rangka penyelamatan umat manusia dari dosa agar manusia memperoleh hidup yang kekal. Namun dewasa ini khususnya di Indonesia, finalitas doktrin Kristologi mengalami pergeseran makna oleh karena studi interpretasi radikal dari beberapa teolog. Bertolak dari pergumulan konteks dan didukung oleh filsafat Postmodern, mereka berusaha untuk melakukan Re-Kristologi yang selama ini diajarkan di dalam gereja-gereja dan menghasilkan model-model Kristologi Kontekstual khususnya yang berkenaan dengan konteks bumi Indonesia. Pendekatan Kristologi ini telah kehilangan makna serta identitasnya dan sangatlah berbeda dengan doktrin Kristologi sebagaimana yang dinyatakan oleh teks-teks Alkitab firman Allah. Kristologi yang benar adalah Kristologi yang bertolak dari pernyataan teks-teks Alkitab kemudian Kristologi tersebut menjawab problematika konteks khususnya di bumi Indonesia.

ABSTRACT

Christology is the center of the scientific discipline of theology, because in the study of Christology it contains the Person and Work of Jesus Christ in the context of saving mankind from sin so that humans can have eternal life. But today especially in Indonesia, the finality of the Christology doctrine has shifted in meaning because of the study of radical interpretations of some theologians. Starting from the struggle of context and supported by Postmodern philosophy, they tried to do Re-Christology that had been taught in the churches and produced contextual Christology models especially with regard to the context of the Indonesian earth. This Christological approach has lost its meaning and identity and is very different from the Christological doctrine as stated by the biblical texts of God's word. The correct Christology is a Christology that departs from the statement of the biblical texts and then the Christology answers the problematic context especially in Indonesian soil.

Pendahuluan

Doktrin Kristologi adalah central seluruh disiplin ilmu teologi. Bahkan Millard J Erickson menuliskan mempelajari Pribadi dan karya Kristus, berarti sedang berada pada pusat teologi Kristen. Keunikan dan keistimewaan doktrin ini terletak kepada Pribadi dan eksistensi dari Tuhan Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan menjadi penentu tunggal sejarah umat manusia baik sekarang dan masa yang akan datang. Keotoritas-Nya ini adalah mutlak, absolut, final dan tidak berubah-ubah. Dalam tulisannya, Stevri I Lumintang menegaskan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah mutlak unik di antara semua yang ada. Ia adalah unik dalam karakter-Nya yang paling agung, tidak ada sedikitpun cacat dalam hal moral. Tuhan Yesus tidak dapat ditandingi oleh apa dan siapapun, hidup dan pengajaran-Nya tidak saling bertentangan, hidup dan pengajaran-Nya adalah sesuai dan berotoritas. Dialah satu-satunya yang mengklaim diri sebagai Allah, dan satu-satunya yang menyerahkan hidup-Nya, mati untuk menebus orang berdosa. Kristus adalah kepenuhan Allah, Dialah Allah penyelamat yang final. Tidak ada yang lain seperti Dia.

Namun dalam pemikiran sebagian teolog, studi tentang Kristologi adalah studi interpretasi dan praktik reformulasi guna memperoleh makna baru yang lebih aktual dan relevan di setiap kondisi bidang kehidupan. Artinya, doktrin Kristologi yang selama ini berakar dan diimani oleh orang percaya dihilangkan untuk kepentingan konteks. Rumusan-rumusan iman Kristen dikaji ulang untuk membersihkan teologi Kristen dari pengakuan iman tradisional. Mereka berteologi dengan metode pendekatan yang tunduk pada otoritas konteks, atau dengan kata lain perhatian secara penuh kepada pergumulan sosio religious dan sosio cultural di Indonesia. Maka muncullah Kristologi Kontekstual yang dapat dipahami dalam semua konteks agama dan budaya setempat, yang maknanya berbeda sama sekali dengan apa yang dituliskan di dalam Alkitab firman Allah. Sehingga tidaklah mengherankan jikalau Victor I Tanja dalam kata sambutannya di dalam bukunya berjudul "Spiritualitas Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia" menyatakan bahwa peranan agama pada umumnya sebagai landasan etik, moral dan spiritual bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka permasalahan agama harus dibicarakan untuk mencapai hubungan dialogis antara pemeluk agama, penganut agama dan pemerintah. Perlu dipahami bahwa hubungan dialogis yang dia maksud adalah hubungan yang secara doktrinal inklusif yaitu setiap peserta dialog harus mengkhianati keyakinan imannya yang final dan menyingkirkannya, serta menghormati nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis mengajak para pembaca untuk merenungkan kembali akan hal ini. Sebagai seorang Kristen yang berdomisili di Negara Indonesia yang majemuk dengan berbagai macam keunikan problematikanya, bagaimana posisi kekristenan sebagai kaum minoritas untuk mempertahankan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Karena "melacurkan" pengakuan iman dasar gereja/inklusif demi terciptanya kerukunan dan perdamaian adalah penyembahan kepada berhala. Demikian sebaliknya, "membentengi diri" secara eksklusif dan tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar adalah sebuah kemunafikan iman. Tuhan Yesus Kristus telah memberikan teladan hidup akan hal ini. Ia rela datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia berdosa (Yoh.1:1-18 ; Flp.2:6-8). Oleh sebab itu, orang percaya harus meneladani apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Namun sebelum masuk kepada bagian tersebut, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang latarbelakang

munculnya pemikiran adanya Re-Kristologi di Indonesia, yang dicetuskan oleh sebagian para teolog. Dilanjutkan dengan pemaparan model-model Re-Kristologi yang saat ini sedang dikembangkan di Indonesia. Terakhir akan diuraikan tentang konstruksi Kristologi di bumi Indonesia dalam perspektif Alkitab.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Nawawi dan Martini (1996:73).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau partisipasi langsung dan penelaahan dokumen.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Munculnya Pemikiran Re-Kristologi Di Indonesia

Dalam pengamatan penulis beberapa faktor yang memicu munculnya Re-Kristologi di bumi Indonesia. Faktor utama adalah kemajemukan etnis, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu Negara berpenduduk terbesar di dunia. Jumlah penduduknya 220 juta jiwa, menepati urutan jumlah penduduk terbesar ke-4 dunia. Indonesia terkenal sebagai Negara kepulauan terbesar dengan 18.160 pulau, yang di dalamnya terdapat lebih kurang 366 etnis dan 350 bahasa suku yang berbeda. Indonesia juga dikenal sebagai Negara maritim dimana tiga per-empat wilayahnya (5.8 juta kilometer persegi) adalah lautan. Indonesia juga Negara yang sangat strategis dalam konteks perekonomian dan perdagangan karena menghubungkan benua Asia dan Australia serta benua Asia dan Eropa. Luas wilayah Indonesia mencakup 738.865 mil persegi, yang menurut garis bujur 45 derajat terbentang sepanjang 3000 mil dari ujung Sumatera sampai Papua dan menurut garis lintang 17 derajat, sepanjang 1.100 mil. Dalam konteks kemajemukan etnis, agama dan bahasa, maka bangsa Indonesia perlu menjaga persatuan dan kesatuan demi kebersamaan bersama. Cita-cita ini terus dikobarkan oleh founding father sejak kemerdekaan Negara ini. Hal ini direalisasikan dalam banyak hal, mulai dari penataan dasar-dasar hukum Negara sampai dengan usaha-usaha untuk menjaga kerukunan bersama (dialog teologis)

Faktor kedua yaitu krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia. Dalam pengamatan Johannes Saragih, beberapa krisis multidimensi yang sedang mengancam Indonesia. Pertama, krisis ekonomi yang berlangsung lama sehingga menciptakan ketegangan-ketegangan baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua, krisis di bidang politik dimana perpecahan diantara para elite di tingkat nasional sehingga menyulitkan melahirkan kebijakan yang utuh dalam mengatasi problematika bangsa Indonesia. Ketiga, krisis di bidang sosial yang meletusnya konflik kekerasan diantara kelompok-kelompok masyarakat (suku, agama dan ras). Keempat, intervensi Internasional yang bertujuan memecah-belah seraya mengambil keuntungan dari perpecahan itu. Kelima, demoralisasi TNI dan POLRI yang berakibat pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap alat keamanan Negara. Keenam, krisis agama yaitu adanya ketidak harmonisan antara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Ketujuh, krisis kebudayaan dimana masyarakat Indonesia dewasa ini sudah mulai meninggalkan budaya-budaya lama yang tradisional menuju kebudayaan baru impor dari Barat. Menurut Herlianto, krisis multidimensi ini mengakibatkan kesenjangan dalam bidang

sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan sehingga melemahnya persatuan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Faktor Ketiga adalah diskriminasi (kaum mayoritas berkuasa atas kaum minoritas). Stevri I Lumintang dalam bukunya "Re-Indonesianisasi Bangsa" menjelaskan tentang diskriminasi yang dialami oleh bangsa Indonesia. Pertama, diskriminasi agama. Agama-agama minoritas tidak diperlakukan sama oleh pemerintah. Kedua, diskriminasi gender. Banyak suku di Indonesia yang masih menjadikan perempuan sebagai kelas nomor dua. Perempuan di daerah konflik banyak yang menjadi korban penganiayaan dan pemerkosaan oleh aparat keamanan. Ketiga, diskriminasi pendidikan. Banyak siswa-siswa mendapat pendidikan yang tidak memadai jumlah guru dan mutunya. Banyak guru-guru swasta yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Keempat, diskriminasi hukum. Banyak penjahat kelas kakap di hukum ringan karena dia seorang pejabat atau orang kaya. Sedangkan orang biasa dihukum bertahun-tahun hanya karena kesalahan kecil yang tidak merugikan orang banyak. Menurut data dari "Kompas Com" mengungkapkan bahwa selama pasca reformasi setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari data tersebut paling banyak kekerasan terjadi karena berlatar belakang agama/paham agama sebanyak 65%, kekerasan etnis 20%, kekerasan jender 15% dan kekerasan berorientasi seksual 5%.

Faktor Keempat, filsafat Postmodern. Postmodernisme menekankan pada humanisme (anthroposentris) yang ekstrem (sangat berlebihan) terutama dalam kebebasannya, mengokohkan relativisme absolut (semua adalah relatif) sebagai patokan segala sesuatu, berdasarkan prespektif (paradigma seseorang) untuk menjadi ukuran dalam mencari kebenaran, gaya hidup yang bebas berekspresi (mengikuti kata hati) demi mencapai kesenangan, pola hidup seperti konsumeristik, sektarianistik, komersialistik, hedonistik, dan pragmatistik, yang semuanya telah merambah serta mempengaruhi hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia (baik bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, seni, filsafat, etika dan termasuk teologi. Sebenarnya, pola hidup di era globalisasi ini bertolak belakang dengan sifat tradisional masyarakat Indonesia yang masih berorientasi agraris dan masyarakat paguyuban. Walaupun sebagian lapisan masyarakat dapat mengakomodasikan proses demikian, tetapi hanya golongan menengah ke atas yang berhasil. Hal inilah yang membuat golongan lain merasa dikhianti sehingga kehilangan keseimbangan dan pegangan dalam hubungannya dengan sesamanya.

Disamping itu dalam konteks dunia religious, filsafat Postmodern telah mempengaruhi sebagian teolog Kristen dan tokoh-tokoh agama untuk melakukan tugas Rekonstruksi pada pengakuan dan keyakinan iman masing-masing, menuju kepada satu pikiran dan keyakinan iman bersama (Teologia Religionum). Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa teolog Kristen sengaja menghilangkan klaim-klaim finalitas dari kekristenan, seperti doktrin Kristologi. Bagi mereka pengakuan iman tradisional yang selama ini berakar dalam gereja tidak lagi actual dan tidak kontekstual dalam kebudayaan Postmodern. Sehingga, Tom Jacobs dalam karya tulisnya berjudul "Teologi Yang Eklesial & Kultural" menyebutkan bahwa ada 5 yang harus diperhatikan jikalau berteologi dalam dunia postmodern. Pertama, iman Kristiani berdasarkan dengan Kitab Suci, tradisi gereja dan ordonansi gereja. Kedua, pengalaman hidup orang modern dalam masyarakat majemuk misalnya : sejarah, sosiologis, antropologi. Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat,

struktur masyarakat yaitu politik, hukum, ekonomi, pemerintahan. Kelima, agama-agama lain beserta dengan organisasinya atau institusi sosialnya. Berteologi dalam konteks dunia Postmodern haruslah memperhatikan relasi iman dengan bidang kehidupan tersebut. Sehingga dalam praktiknya, teologi memiliki tempat dalam korelasi antara agama, ilmu dan masyarakat.

Model-Model Re-Kristologi Di Indonesia (Kristologi Kontekstual)

Dalam konteks Negara Indonesia, keunikan doktrin Kristologi "tercoreng" oleh karena pemikiran segelintir "teolog" yang berusaha membangun sebuah konstruksi Kristologi yang kontekstual. Mereka berusaha mendesain doktrin Kristologi untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan konteks di Indonesia. Misalnya saja teolog bernama C. Groenan dalam karya ilmiahnya menuliskan bahwa langkah yang harus dilakukan untuk membangun dan merumuskan Kristologi di Indonesia ialah langkah negatif yaitu segala macam doktrin Kristologi yang selama ini diajarkan di dalam gereja disingkirkan saja. Kristologi itu merupakan produk masyarakat Barat yang dirumuskan berdasarkan pengumpulan konteks dunia Barat yang antroposentris, sekular, personalis individualis, dunia yang amat menjunjung tinggi otonomi manusia dan kebebasan. Model Kristologi tersebut tidak sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Jika penerapan Kristologi tersebut diterapkan di bumi Indonesia maka kurang memadai dan memuaskan. Kalau mau disusun suatu Kristologi yang sungguh-sungguh "kontekstual" sekaligus "pastoral" berarti terarah kepada praxis. Yaitu seorang teolog mesti tahu akan konteks yaitu konteks Indonesia. Konteks itu serba majemuk (Bhinneka Tunggal Ika), secara unik, sosial, kultural dan religius. Maka harus ada kerja sama antara berbagai macam pemikir. Mesti diadakan suatu analisis sosial dan penyelidikan dari segi antropologi budaya. Khususnya antropologi budaya religius, mengingat Pluralisme religius yang menyolok di Indonesia. Mesti juga diselidiki apa yang sebenarnya dipikirkan oleh masyarakat Indonesia sehubungan dengan Yesus Kristus, mengingat pengaruh agama dan tradisi Islam di Indonesia. Selain itu, teolog juga harus memperhatikan dampak pengaruh internasional dewasa ini (teknologi, ilmu-ilmu positif) pada alam pikiran (tradisional) orang Indonesia.

Demikian halnya, Th. Sumartana yang mendasari pemikiran konstruksi Kristologinya pada pergumulan tentang kehidupan beragama di Indonesia. Ia berpendapat bahwa pemikiran keagamaan di Indonesia harus mencari format yang menjawab tantangan-tantangan yang spesifik. Konteks kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu konteks Islam dan Kristen mempertaruhkan inti-inti ajarannya. Oleh sebab itu jalan keluar yang harus dilakukan adalah Re-Kristologi untuk menyongsong dialog Kristen dan Islam di Indonesia. Sumartana menyebutkan dua ciri yang melatarbelakangi Re-Kristologi dalam konteks Indonesia. Pertama, problematika pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Melalui Re-Kristologi ini, Islam dan Kristen saling memberikan sumbangsih untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, menegakkan keadilan, memberantas kemiskinan, penghapusan diskriminasi, dll. Kedua, problematika Pluralisme agama. Indonesia adalah Negara yang mengakui lima agama. Melalui Re-Kristologi ini, maka mempermudah untuk melakukan proses integrasi satu sama lainnya. Konstruksi Kristologi Th. Sumartana menekankan kemanusiaan Yesus (Kristologi dari bawah) dan mencoba mengajak kekristenan di Indonesia untuk meninggalkan pemahaman tentang ke-Allah-an Yesus.

Pemikiran Darwin Lumban Tobing yang melahirkan Kristologi Non-Apologetis yang orientasinya pada pergumulan konteks zaman masa kini khususnya di Indonesia. Baginya konstruksi Kristologi yang cocok dalam konteks Indonesia adalah Kristologi Non-Apologetis. Ia menerangkan bahwa pilar-pilar konstruksi Kristologi Non-Apologetis menekankan kepada peranan dan fungsi bahasa, hermeneutic filosofis dan pemikiran postmodern. Dengan dasar pemikiran inilah, maka ia menolak eksistensi dan finalitas Kristologi Alkitabiah. Ia menganggap bahwa rumusan Kristologi tradisional sangat tidak actual dan relevan dalam konteks Indonesia. Rumusan Kristologi tradisional sifatnya apologetic, defensive dan kurang terbuka terhadap dialog dan pandangan yang berbeda. Oleh sebab itu, gambar-gambar Yesus yang diperkenalkan secara apologetic disusun kembali secara non-apologetic sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Kristen dan non-Kristen). Kristologi Non-Apologetis mengajak dari semua keyakinan agama yang berbeda untuk berdiskusi dan berdialog untuk mencari titik temu pemikiran bersama. Oleh sebab itu, nilai-nilai ajaran yang eksklusif dan final yang dimiliki oleh masing-masing agama disingkirkan untuk menghargai nilai-nilai yang ada dalam agama lain.

Model Kristologi yang bertumbuh subur di bumi Indonesia dewasa ini adalah Kristologi Disensus karya Lucian M. van Liere. Dalam konstruksi Kristologinya, ia mengusulkan agar kekristenan membuka diri dengan 'suara-suara' dari luar gereja. Suara-suara itu seperti tradisi budaya dan nilai-nilai sejarah iman agama-agama lain yang berkembang di bumi Indonesia. Ia secara tegas menyatakan bahwa dogma-dogma klasik tidak boleh menguasai dan mencampuri urusan gereja di Indonesia. Gereja di Indonesia haruslah melihat Yesus Kristus dalam prespektif budaya, politik, ekonomi di Indonesia. Gereja bukanlah ruang kebenaran tetapi ruang interpretasi atau ruang tambahan. Untuk masa yang akan datang konstruksi Kristologi ini bisa berubah sesuai dengan zaman yang akan datang. Artinya, studi Kristologi bisa berubah dinamis sebagaimana tuntutan zaman, nilai-nilai hermeneutic dan problematika pada masa yang akan datang.

Selanjutnya adalah Kristologi Transposisi. Kristologi ini merupakan uraian pemikiran dari seorang teolog kondang Asia yang bernama Choan Seng Song. Pemikirannya yang sangat ekstrem dan radikal ini yaitu menolak finalitas Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, telah memberi insiprasi kepada teolog-teolog Asia lainnya (termasuk Indonesia) untuk merekonstruksi Kristologi yang bertolak dari konteks. Kristologi ini merupakan pemikiran Kristologis konteks Barat dipindahkan kekonteks Asia. Pemandahan ini menyebabkan pergeseran dalam hal tempat dan waktu, alat komunikasi, dan yang paling pokok ialah inkarnasi. Kristologi transposisi ini bermanfaat dalam konteks Asia, termasuk di Indonesia yang sarat akan kemajemukan agama dan budaya. Kristologi Transposisional Song telah banyak menyokong pengembangan suatu transformasi teologi seimbang untuk konteks perjuangan bangsa Indonesia. Secara spesifik, Stevri I Lumintang menuliskan sebagai berikut :

Song menekankan kemanusiaan Yesus. Ia melihat Yesus hanya sebagai manusia biasa yang didiami oleh Allah. Hal ini tampak dalam konsep inkarnasinya, bahwa inkarnasi Yesus adalah Allah mendiami seorang manusia, yaitu manusia Yesus Kristus. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa Yesus Kristus dapat berinkarnasi lebih dari satu kali, melalui manusia atau tokoh agama dan budaya. Bahkan, dia pun berpendapat bahwa Yesus adalah tokoh agama besar yang sejajar dengan tokoh agama lain. Pandangan seperti ini adalah sama dengan pandangan para tokoh Liberal kuno, yaitu seperti Albert Schweitzer, Albrecht Ritschl, Adolf von Harnack,

yang memandang Yesus hanya sebagai manusia biasa, dengan membuang semua hal-hal yang supranatural dari pribadi dan karya Tuhan Yesus.

Selain model-model Kristologi di atas, Kristologi yang sedang dikembangkan di Indonesia juga bersifat Kristologi kesukuan. Ide Kristologi ini berasal dari teolog pluralis bernama Raimon Panikkar. Salah satu model Kristologi ini yang dikembangkan di Indonesia adalah Kristologi to Membali Puang. Kristologi ini merupakan bagian dari Kristologi Suku. Kristologi ini dibangun di atas kebudayaan orang Toraja yang menggambarkan Yesus sebagai to Membali Puang (orang yang menjadi Tuhan). Orang Toraja memiliki pemahaman leluhur bahwa setiap orang tua mereka yang mati dan diacarakan melalui ritual kematian, disebut Rambu Solo', akan menjadi to Membali Puang. To Membali Puang ini akan melindungi dan memberkati keluarganya yang masih hidup. Transformasi budaya ini, memberi makna religiusitas dan roh/jiwa dari ritual Rambu Solo', yang cenderung kehilangan jiwa ritual dan terkesan menjadi panggung prestise/gengsi. Ritual Rambu Solo', dengan segala tahapannya, bermakna teologis karena dilakukan untuk Kristus, To Membali Puang.

Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia Dalam Prespektif Alkitab

Sekali lagi ditegaskan bahwa doktrin Kristologi adalah tolok ukur semua disiplin ilmu teologi. Kristologi tidaklah dapat dipisahkan dengan Tuhan Yesus Kristus. Kristologi membahas tentang teologi Yesus, yaitu siapakah Yesus, apa yang dilakukannya, kemanusiaan-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Selain itu, Kristologi juga berkaitan dengan ke-Allahan dan ke-manusiaan-Nya. Pada bagian ini akan diuraikan tentang konstruksi Kristologi sebagai upaya penegakan dan solusi bagi konstruksi Kristologi di bumi Indonesia. Konstruksi Kristologi ini bertolak pada pengakuan bahwa Alkitab adalah firman Allah dan sumber mutlak di dalam memaparkan tentang Yesus Kristus dan karya-karya-Nya, untuk menjawab problematika konteks di bumi Indonesia.

Kristologi Apologetis-Proklamatik

Kristologi yang alkitabiah adalah Kristologi yang apologetis-proklamatik. Inilah inti kebenaran yang hakiki dari pernyataan Alkitab firman Allah. Konstruksi Kristologi ini menelanjangi kepalsuan doktrinal dan memberikan jalan keluar terhadap problematika hidup umat manusia, baik secara praktis dan kontekstual. Kristologi ini bertolak dari teks Alkitab kemudian mempertanggung jawabkan keyakinan atas pernyataan Alkitab tentang finalitas Kristus kemudian memproklamirkan keyakinan tersebut kepada dunia. John M. Frame memberikan argumentasi tentang pentingnya apologetika yang berhubungan dengan iman kepada Yesus Kristus. Ia menegaskan bahwa, Ketuhanan Kristus tidak hanya ultimat dan tidak dapat disangkal, tidak hanya di atas dan melampauhi semua otoritas yang lain, tetapi juga melampauhi semua bidang kehidupan manusia. Dalam 1 Korintus 10: 31, kita membaca, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukan semuanya itu untuk kemuliaan Allah". (Roma 14:23, 2 Korintus 10:5, Kolose 3:17- 23, 2 Timotius 3:16-17). Lebih lanjut John M. Frame menegaskan sebagai berikut :

Tetapi ini tidak saja berarti bahwa seorang apologetis harus "menguduskan Yesus sebagai Tuhan", tetapi juga argumentasinya harus berpresuposisikan Ketuhanan tersebut. Argumentasi kita harus menjadi pertunjukkan pengetahuan, kebijaksanaan, yang berdasarkan pada takut akan Tuhan, bukan mempertunjukkan kebodohan yang tidak percaya.

Dengan kata lain, orang percaya harus menyampaikan dasar rasional dari iman kepercayaan tentang kebenaran kekristenan. Selain itu, orang percaya juga harus menjawab setiap keberatan-keberatan dan ketidakpercayaan dan menyerang kebodohan atau kepalsuan (Mazmur 14:1, 1 Korintus 1:18-2:16) dari konsep berpikir yang tidak Alkitabiah. Bertolak dari hal ini, maka orang percaya harus membagikan kebenaran Injil kepada dunia (proklamasi). Yesus Kristus harus diberitakan kepada dunia supaya mengalami pertobatan dan keselamatan. Di dalam upaya pemberitaan Injil (proklamasi), haruslah dilakukan secara seimbang dan holistik. Hal ini ditegaskan oleh Stevri I Lumintang bahwa "... penginjilan merupakan unsur pertama sebagai usaha Gereja, namun penginjilan yang dimaksud adalah pengertian proklamasi yang intergratif antara perkataan (*world*) dan perbuatan (*deed*)". Artinya, usaha pemberitaan Injil haruslah dilakukan secara seimbang dan holistik. Jadi, rekonstruksi kristologi apologetik-proklamasi adalah suatu studi kristologi yang menekankan pertanggung jawaban iman Kristen serta usaha pemberitaan kabar baik tentang finalitas Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia. Negara Republik Indonesia sangatlah memerlukan hal ini. Indonesia membutuhkan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus yang menjamin kehidupan kekal sampai selama-lamanya.

Kristologi Intergrasi (Ontologis-Fungsional)

Problematika Kristologi dewasa ini adalah memisahkan secara tajam antara Kristologi Ontologis dan Kristologi Fungsional. Berhubungan dengan hal ini, Stevri I Lumintang menjelaskan bahwa Kristologi Ontologis adalah studi Kristologi yang menekankan pada pemahaman tentang siapakah Yesus, sedangkan Kristologi Fungsional adalah studi Kristologi yang menekankan kepada apa yang dikerjakan Kristus bagi manusia. Dalam studi Kristologi di Indonesia, pemisahan ini adalah sesuatu yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan pernyataan wahyu khusus yaitu Alkitab firman Allah. Hal ini dikemukakan oleh Millard J Erickson untuk menanggapi pendekatan Kristologi Fungsional yaitu : "Kristologi Fungsional mengabaikan beberapa unsur dari kesaksian Alkitab serta mengubah beberapa unsur lainnya, maka itu tidak merupakan Kristologi yang memadai untuk masa kini". Penulis juga sependapat dengan pernyataan Stevri I Lumintang yang menegaskan bahwa :

Pada hakikatnya, seorang teolog bahkan orang Kristen pada umumnya, tidak patut memisahkan Pribadi dan karya Kristus (Ontologis dan Fungsional) dalam ber-kristologi. Karena Kristologi dan Soteriologi adalah koheran. Tidaklah mungkin membicarakan apa yang Kristus kerjakan dalam kehidupan manusia, tanpa menghubungkan karya Kristus dengan pribadi Kristus sebagai presuposisinya, dan sebaliknya. Disisi lain, berkenaan dengan pribadi Kristus, masih banyak orang tidak begitu tertarik untuk membahasnya karena bagi mereka, pembahasan mengenai isu yang berkenaan dengan pribadi Kristus adalah tidak relevan, karena menurut mereka bahwa hal itu adalah tidak ada manfaatnya bagi manusia. Hal ini tentu adalah suatu kekeliruan yang fatal. Pokoknya memandang hanya satu sisi dari pribadi dan karya Kristus adalah bertentangan dengan hakikat atonemen Kristus.

Konstruksi Kristologi yang tepat adalah perpaduan secara koheran dan komprehensif antara pendekatan Ontologis dan Fungsional. Sebab keduanya adalah satu kesatuan pendekatan utuh yang dilaporkan oleh Alkitab firman Allah. Alkitab menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah. R.C. Sproul menjelaskan bahwa pengakuan tentang keilahian Kristus ini didasarkan pada berbagai pernyataan di dalam

Perjanjian Baru. Pada waktu Logos atau Firman berinkarnasi, Kristus dinyatakan sebagai keberadaan yang bukan saja sudah ada sebelum penciptaan, tetapi juga keberadaan kekal. Dia dikatakan sebagai keberadaan yang pada mulanya bersama Allah dan Dia adalah Allah (Yohanes 1:1-3). Kenyataan bahwa Ia bersama dengan Allah menuntut suatu perbedaan Pribadi dengan Pribadi yang lain dalam diri Allah Tritunggal. Kenyataan bahwa Dia adalah Allah menuntut ketermasukannya Dia dalam Allah Tritunggal. Di bagian lain Perjanjian Baru memakai istilah-istilah dan sebutan-sebutan untuk dikenakan pada Yesus yang dengan jelas menunjuk pada keilahian-Nya. Allah memberikan sebutan Tuhan pada-Nya (Filipi 2:9-11). Sebagai Anak Manusia, Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat (Markus 2:28) dan mempunyai otoritas untuk mengampuni dosa (Markus 2:1-12). Dia disebut Tuhan atas kemuliaan (Yakobus 2:1).

Di dalam ke-Allahan-Nya itu, Ia berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Oleh karena ke-Allahan-Nya inilah yang memungkinkan Dia menyelamatkan umat manusia dimana kasih-Nya itu melampaui segala pengetahuan (Efesus 3:19). Dalam hal ini Henry C. Thiessen menjelaskan :

Kasih Kristus juga ditujukan kepada manusia, manusia pada umumnya. Ketika Yesus melihat pemimpin muda yang kaya itu, Yesus mengasihinya (Markus 10:21). Kristus juga dituduh sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 11:19). Ia begitu mengasihi orang yang tersesat sehingga Ia bersedia mati karena mereka (Yohanes 10:11 ; 15:13 ; Roma 5:8). Secara lebih khusus lagi, Kristus mengasihi umat-Nya sendiri (Wahyu 1:5).

Uraian di atas memberikan bukti bahwa Alkitab melaporkan secara proposional tentang Kristologi Ontologis dan Kristologi Fungsional secara simbang. Dengan kata lain, konstruksi Kristologi yang Alkitabiah adalah penyajian secara menyeluruh tentang Tuhan Yesus Kristus dengan karya-karya-Nya. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau berdiri sendiri, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Jikalau Tuhan Yesus Kristus adalah Allah sejati yang mampu membebaskan manusia dari dosa, Ia juga Allah yang mampu mengatasi seluruh persoalan hidup manusia berdosa. Mujizat-Nya masih nyata sampai saat ini dan berkat-Nya masih tersedia bagi setiap orang yang berharap kepada-Nya

Kristologi Sintesis

Stevri I Lumintang menuliskan bahwa konsekuensi dari penyelidikan Yesus Sejarah (*the Quest of the historical Jesus*) adalah munculnya dua titik berangkat dalam studi Kristologi yaitu Kristologi dari atas (*The Christology from above*) dan Kristologi dari bawah (*The Christology from below*). Millard J Erickson menjelaskan bahwa Kristologi dari atas (*The Christology from above*), merupakan orientasi Kristologi gereja mula-mula dan merupakan pandangan dari Kristologi Ortodoks sebelum studi kritis terhadap Alkitab. Pada abad ke XX, model Kristologi ini dimunculkan oleh Karl Barth, Rudolf Bultmann dan Emil Brunner di dalam karya *The Mediator, Christian Doctrine of Creation and Redemption*. Namun sekalipun mereka berusaha membela Teologi Ortodoks dari pandangan kaum Liberal namun akhirnya berbeda dengan Teologi Ortodoks, tetapi menjadi Neo-Ortodoks. Konstruksi Kristologi ini memiliki ciri-ciri. Pertama, landasan untuk memahami Kristus bukanlah Yesus dan pernah hidup di dalam sejarah, melainkan kerygma, yaitu pengumuman gereja mengenai Kristus. Kedua, dalam konstruksi doktrin Kristologi, terdapat kecenderungan untuk lebih

memperhatikan karya tulisan Paulus dan Injil Yohanes dibandingkan dengan ketiga Injil lainnya. Mereka beranggapan bahwa tulisan-tulisan Paulus berisi tafsiran-tafsiran teologis yang lebih jelas, sedangkan ketiga Injil Sinoptis hanyalah laporan tentang tindakan dan ajaran Yesus. Ketiga, iman kepada Yesus tidak dilandaskan pada bukti rasional. Iman tidak mungkin dibuktikan secara ilmiah. Isi dari iman tersebut terletak di luar wawasan alamiah dan penelitian historis tidak dapat dibuktikan secara konklusif.

Metode Kristologi dari bawah (*The Kristologi from below*), memulai penyelidikan dengan manusia Yesus dari Nazaret kemudian bertanya bagaimana caranya Ia menjadi Allah. Tokoh yang mencetuskan pemikiran ini adalah Wolfhart Pannenberg, yang dituliskan di dalam karya ilmiahnya *Jesus God and Man*. Stevri I Lumintang, dengan mengutip pernyataan Wolfhart Pannenberg menjelaskan tentang alasan adanya pendekatan ini :

1. Tugas kristologi adalah untuk menyajikan laporan rasional mengenai kepercayaan kepada ke-Allahan Yesus, hal itu diperdebatka pada masa kini. Kristologi dari atas adalah tidak dapat diterima karena ia mengusulkan mengenai ke-Allahan Yesus.
2. Kristologi dari atas cenderung mengabaikan arti sejarah Yesus dari Nazaret yang berbeda.
3. Dengan tegas mengatakan, kristologi dari atas mungkin hanya dari posisi Allah sendiri, dan bukan untuk kita.

Kristologi Multikultural

Penekanan dalam studi Kristologi di Indonesia pada saat ini adalah konstruksi Kristologi yang kontekstual. Ujungnya adalah penolakan finalitas Kristus karena doktrin Kristologi dipahami dalam kemajemukan budaya yang ada di dunia. Hasilnya, Yesus Kristus digambarkan dalam wajah budaya-budaya lokal. Ia bisa berhidung pesek, bermata sipit, berambut keriting, berkulit sawo matang, dsb. Kristologi kontekstual yang dimaksudkan adalah kristologi yang dapat diterima oleh agama-agama dan semua aliran kepercayaan di Indonesia. Konstruksi Kristologi ini lebih bersifat antroposentris dan menghilangkan klaim-klaim finalitas Kristologi yang alkitabiah. Model Kristologi ini bertolak belakang dengan prinsip Kristologi yang dikemukakan oleh Alkitab. Sebab Konstruksi Kristologi yang benar adalah Kristologi yang bertolak dari teks untuk menjawab kebutuhan konteks. Sebaiknya Konstruksi Kristologi yang tepat untuk menjawab tuntutan kemajemukan budaya adalah rekonstruksi Kristologi Multikultural.

Secara spesifik Kristologi Multikultural berdasarkan pada realitas tindakan Allah dalam dunia dan melalui Yesus Kristus. Ini sama halnya dengan mengatakan bahwa Multikultural harus dipahami dalam prespektif tindakan Allah secara universal atas dunia ini (dimensi Teosentris) dan dalam perspektif karya Kristus (dimensi Kristosentris). Kristologi ini merumuskan bagaimana pikiran, sikap dan tindakan Allah terhadap fenomena 'multikultural' baik secara umum sebagai Pencipta dan Penguasa segala ciptaan, maupun sebagai Juruselamat (Kristus) manusia berdosa. Kristologi ini didasarkan pada prinsip inkarnasi Tuhan Yesus Kristus ke dalam dunia. Istilah kata "*Inkarnasi*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*Incaratus*". Kata inkarnatus ini terdiri dari dua kata yaitu "in" artinya "dalam" dan "*carn/caro*" artinya daging. Secara hurufiah artinya adalah masuk ke dalam daging. Pengertian di atas haruslah dipahami secara spesifik dalam bahasa ilmu teologia Kristen. Dalam teologi Kristen khususnya teologi Yohanes, kata ini dipakai untuk merujuk pada pernyataan dan kesaksian tentang Tuhan Yesus Kristus yang adalah Allah menjelma menjadi manusia (Yohanes 1:14) dengan melewati batas-batas kultural. Leon Morris menuliskan bahwa kesaksian Yohanes

tentang penjelmaan Tuhan Yesus Kristus menjadi manusia adalah ungkapan yang sangat kuat karena menyebutkan tentang apa yang manusiawi bertentangan dengan apa yang ilahi.

Dalam hal di atas Yakob Tomatala menegaskan bahwa Logos menjadi manusia mempunyai implikasi yang luas yaitu lahir ke dunia sebagai manusia, hidup dalam sejarah manusia dan menjadi bagian dalam konteks manusia. Singkatnya, berpadu dengan hakikat manusia secara utuh. Ia menjembatani kesenjangan antara alam supranatural dan alam semesta ini. Ia melakukan semua ini untuk menyatakan diri-Nya kepada umat manusia (Yohanes 1:18). Tuhan Yesus Kristus adalah teladan utama konstruksi Kristologi ini. Sebab, Ia di dalam kedaulatan dan kemuliaan-Nya, Ia merelakan diri menjadi manusia dan menjadi Pelaksana tunggal dan utama dari kontekstualisasi Inkarnatif. Hal ini diakui oleh Rasul Paulus sehingga memproklamirkan dalam surat Filipi 2:6-8, bahwa: “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”.

Kata kuncinya adalah “mengosongkan diri-Nya”. Yakob Tomatala menuliskan bahwa Rasul Paulus melihat kenosis sebagai sifat Kristus, yang dengan mengosongkan diri berpadu dengan dunia manusia. Dalam kenosis, Kristus mengambil status manusia menjadi hamba dan solider utuh dengan manusia dalam menanggung dosa-dosa umat manusia. Dalam solidaritas kenosis inilah Kristus mengadakan pembebasan untuk membawa manusia yang terhilang kembali kepada Allah (Efesus 4:8-10). Hal utama dari Konstruksi Kristologi Multikultural adalah pembebasan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, kezaliman dan ketidakadilan sebagai akibat dari relasi kolonial atas-bawah, dominasi-subordinasi, superior-inferior, menindas-ditindas dalam hubungan antaragama, antar etnik dan antarbudaya. Kristologi Multikultural menunjukkan agar Injil dapat relevan dan kontekstual sehingga memiliki relasi yang hidup dengan semua orang di luar gereja.

Kesimpulan

Dari rekonstruksi kristologi ini adalah suatu pengakuan yang menyatakan bahwa ke-Allahan Yesus tidak berasal dari diri-Nya sendiri, atau tidak menghakikat dalam diri-Nya sendiri, melainkan diteguhkan oleh Allah Bapa melalui peristiwa ajaib, diantaranya kebangkitan-Nya. Hal itu berarti kebangkitan Yesus bukanlah disebabkan dari diri-Nya sendiri, tetapi dari Allah Bapa saja. Kedua pendekatan kristologi ini bertolak belakang dengan pernyataan Alkitab. Secara jujur Alkitab firman Allah memproklamirkan kedua hal itu secara komprehensif. Sehingga, konstruksi Kristologi yang alkitabiah adalah perpaduan antara kedua pendekatan ini. Inilah yang disebut dengan rekonstruksi Kristologi Sintesis. Milard J. Erickson menuliskan bahwa :

Dengan demikian, model alternatif kita bukanlah Kristologi dari bawah, yang dengan mengabaikan pewartaan, menimbulkan berbagai teka-teki kata dalam usaha untuk memahami “misteri Yesus” sebagaimana sering disebut oleh para ahli teologi di abad ke-19. Model kita juga bukan merupakan suatu Kristologi dari atas yang tidak didukung, yang disusun tanpa merujuk kepada kehidupan di bumi dari Yesus orang Nazaret, sebaliknya, Kristologi ini telah diuji dan didukung serta dibuat meyakinkan oleh fakta-fakta historis yang dapat diketahui tentang siapa dan apa Yesus itu dan apa yang dinyatakannya oleh-Nya.

Konstruksi Kristologi Sintesis melihat fakta teologis dan historis bahwa pernyataan tentang Yesus bukanlah hanya masalah iman seperti penekanan *The Christology from above* dan hanya problematika historis saja sebagaimana pernyataan *The Kristologi from below*, tetapi keduanya bersama-sama dalam suatu perpaduan yang saling mendukung. Dengan kata lain, pengakuan atas Yesus Kristus di dalam pewartaan rasuli akan memungkinkan untuk memahami Yesus Kristus dalam sejarah. Pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus di dalam sejarah akan menguatkan keyakinan bahwa pernyataan para rasul di dalam Alkitab tentang Yesus Kristus adalah benar. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa konstruksi Kristologi Sintesis, merupakan suatu konstruksi Kristologi yang menghubungkan dan menggabungkan antara pendekatan *The Christology from above* dan *The Kristologi from below* karena kedua pendekatan saling menunjang untuk menguraikan tentang Yesus Kristus. Dimana Yesus Kristus menurut para penulis Alkitab merupakan kunci untuk memahami Yesus Kristus yang historis dan fakta-fakta dari kehidupan Yesus yang mendukung amanat bahwa Dia adalah Anak Allah. Iman kepada Yesus Kristus seperti dituliskan di dalam Alkitab, akan menuntun memahami Yesus Kristus dari prespektif sejarah.

Kepustakaan

- Erickson, Millard J
2003 *Teologi Kristen Volume 2*, Malang : Gandum Mas.
- Fernando, Ajit
2006 *Supremasi Kristus*, Surabaya : Momentum.
- Frame, John M
2000 *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, Malang : Momentum
- Herlianto
1997 *Gereja di Tengah Gejolak Kota-Kota*, Bandung : Yabina.
- Hwang, Thomas
2010 *Kristologi*, Yogyakarta : Ami Publication.
- Knitter, Paul F
2005 *No Other Name? Maryknoll* : Orbis Book.
- Lumintang, Stevri I
2004 *Theologia Abu-Abu*, Malang : Gandum Mas.
2006 *Misiologia Kontemporer : Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*, Batu : Literatur YPPH.
2009 *Re-Indonesianisasi Bangsa*, Batu : Departemen Multimedia YPPH.
- Lumintang, Ramly B
2010 *Bahaya Postmodernisme & Peranan Kredo Reformed*, Batu : Departemen Multimedia IPO.
- Moris, Leon
2006 *Teologi Perjanjian Baru*, Malang : Gandum Mas.
- Octavianus, Petrus
2002 *Solusi Mengatasi Krisis Bangsa Indonesia*, Batu : Departemen Literatur YPPH.
2004 *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) & Indonesia Adidaya (2030-2055)*, Batu : Departemen Literatur YPPH.
- Saragih, Johannes
2005 *Simpul-Simpul Pergumulan Bangsa Dengan Solusinya*, Jakarta : Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa.
- Siburian, Togardo
2004 *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, Bandung : STTB.
- Sudarmanto, Gunaryo
2014 *Teologi Multikultural*, Kota Wisata Batu : Departemen Multimedia YPPH Batu.
- Susanto, Budi (Ed)
1994 *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Tanja, Viktor I
1996 *Spiritualitas, Pluralitas & Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Tomatala, Yakob
2001 *Teologi Kontekstualisasi*, Malang : Gandum Mas.

Yewangoe, A.A(Ed)

2004

Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia, Jakarta : BPK
Gunung Mulia.

Internet

- <http://nasional.kompas.com>. On Line, 12 Februari 2015
- <http://media.isnet.org/kristen/Kristologi/Indonesia.html>. On Line, 12 Februari 2015